

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021

Baiq Yuspita Halilianti^{1*}, Sripatmi², Syahrul Azmi², Nyoman Sridana²

¹Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

²Dosen Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

halilianti.15@gmail.com

Diterima: 10-06-2022; Direvisi: 30-06-2022; Dipublikasi: 30-06-2022

Abstract

This study aimed to describe the mathematical problem solving ability of eighth grade students of SMPN 6 Mataram in terms of visual, auditory and kinesthetic student learning styles. In this study, the writer used design of qualitative-descriptive with a quantitative approach. The instruments used are student learning style questionnaires, problem-solving ability test questions, and interview guidelines. The results of filling out the questionnaire via google form, there are 191 eighth grade students who fill out a questionnaire with details of visual, auditory, and kinesthetic learning styles sequentially are 84, 70, 37. Afterwards, with purposive sampling technique, one class is selected to work on the test questions and 2 students from each learning style to be interviewed. The results of this study are students with visual learning styles have higher problem solving abilities than students with auditory and kinesthetic learning styles at each stage of problem solving. Students with visual learning styles are very good at understanding problems, good at planning, sufficient in the stage of carrying out solutions, and less in the stage of looking back. Students with an auditory learning style are good at understanding problems, sufficient at the stage of planning and implementing solutions, but very less in the stage of looking back. Meanwhile, students with a kinesthetic learning style are very good at understanding the problem, sufficient at the stage of implementing the plan, but very less at the stage of making plans and looking back.

Keywords: problem solving ability; Polya; student learning styles

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMPN 6 Mataram ditinjau dari gaya belajar siswa visual, auditorial dan kinestetik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan instrumen yang digunakan berupa angket gaya belajar siswa, soal tes kemampuan pemecahan masalah, dan pedoman wawancara. Hasil pengisian angket melalui google form terdapat 191 siswa kelas VIII yang mengisi angket dengan rincian gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik secara berurut-urut adalah 84, 70, 37. Kemudian dengan teknik purposive sampling, dipilih satu kelas untuk mengerjakan soal tes dan 2 siswa dari tiap gaya belajar untuk diwawancara. Hasil penelitian ini adalah siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi dari siswa dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik pada tiap tahap pemecahan masalah. Siswa dengan gaya belajar visual sangat baik dalam memahami masalah, baik dalam menyusun rencana, cukup pada tahap melaksanakan penyelesaian, dan kurang dalam melihat kembali. Siswa dengan gaya belajar auditorial baik dalam memahami masalah, cukup pada tahap menyusun rencana dan melaksanakan penyelesaian, namun sangat kurang dalam melihat kembali. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik sangat baik dalam memahami masalah, cukup pada tahap melaksanakan rencana, namun sangat kurang pada tahap menyusun rencana dan melihat kembali.

Kata Kunci: kemampuan pemecahan masalah; Polya; gaya belajar siswa

1. PENDAHULUAN

Salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan kehadirannya sangat terkait erat dengan dunia pendidikan adalah Matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki peranan penting dan banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika yang diajarkan kepada siswa dapat membekali siswa untuk terjun dan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat karena begitu banyak aktivitas yang mereka lakukan melibatkan bantuan matematika. Oleh karena itu, mengingat pentingnya peranan matematika, maka matematika perlu diajarkan disemua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, bahkan pada perguruan tinggi.

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional RI nomor 22 tahun 2006, dijelaskan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Kemendikbud, 2014). Begitupula tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran matematika oleh National Council of Teacher of Mathematics (NCTM). Menurut (NCTM, 2000) disebutkan bahwa terdapat lima standar proses dalam pembelajaran matematika yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*), dan kemampuan representasi (*representation*). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika merupakan hal yang penting yang harus dimiliki serta dikembangkan oleh setiap siswa.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas untuk mencari penyelesaian dari masalah yang dihadapi dengan menggunakan semua bekal pengetahuan yang dimiliki (Yayuk, dkk., 2018). Adapun tahapan pemecahan masalah menurut Polya (Polya., 1973) yaitu (1) memahami masalah (*understanding the problem*), (2) merencanakan suatu penyelesaian (*devising a plan*), (3) melaksanakan rencana penyelesaian (*carrying out the plan*), (4) memeriksa kembali hasil penyelesaian (*looking back*). Dalam proses belajar, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mampu mengaplikasikan ide-ide mereka dalam belajar. Akan tetapi dalam pelaksanaannya siswa dan guru mengalami

kesulitan dalam mengembangkan maupun meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Banyak siswa masih kesulitan dalam menghadapi soal yang paling mudah sekalipun, karena tidak paham maksud dari soal dan langkah-langkah pemecahan masalahnya. Siswa mengatasi kesulitan tersebut dengan cara yang beragam, ada yang bertanya kepada teman sebaya yang lebih paham, membuka kembali materi yang telah diajarkan, bertanya kepada guru untuk memberikan contoh dan penjelasan penyelesaiannya, dan lainnya. Hal ini karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dalam proses belajarnya. Perbedaan cara siswa dalam mengatasi kesulitan ini menandakan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Cara siswa menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar ini merupakan gaya belajar siswa (Priyatna, 2013). Sejalan dengan itu, (Richardo dkk., 2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa diantaranya adalah gaya belajar siswa.

Gaya belajar adalah cara yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap informasi, cara mengingat, dan menerima pembelajaran secara optimal. Menurut (DePorter, Bobbi dan Hernacki, & Mike, 2010), terdapat tiga gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual memiliki ciri-ciri: (1) Rapi dan teratur; (2) Mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar; (3) Pembaca cepat dan tekun; (4) Tidak terganggu dengan keributan; dan (5) Belajar dengan cara melihat. Siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki ciri-ciri: (1) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja; (2) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan; (3) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat; (4) Mudah terganggu dengan keributan; dan (5) Suka banyak berbicara ketika menjelaskan sesuatu. Siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki ciri-ciri: (1) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak; (2) Berbicara dengan perlahan; (3) Tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama; (4) Kurang rapi; dan (5) Menghafal dengan cara berjalan dan bergerak. Setiap siswa biasanya menggunakan ketiga gaya belajar ini, namun kebanyakan siswa memiliki kelebihan di salah satu dari ketiga gaya belajar ini.

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya belajar siswa dengan judul “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Mataram Tahun Pelajaran 2020/2021”.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deksriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Fitrah, Muh., & Luthfiyah. 2017). Pada penelitian ini data yang diperoleh berupa kata-

kata tertulis dimana pada angket gaya belajar akan diperoleh bagaimana pendapat siswa terhadap pernyataan-pernyataan terkait gaya belajar, hasil pengerjaan soal kemampuan pemecahan masalah dan saat wawancara siswa akan menjelaskan hasil pengerjaan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Selanjutnya dengan bantuan data kuantitatif akan dideskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika dari masing-masing gaya belajar siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, tes dan wawancara. Angket dibagikan kepada siswa dan digunakan untuk mengetahui gaya belajar masing-masing siswa. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan pemecahan matematika siswa dengan memberikan 2 soal uraian terkait materi sebelum ujian tengah semester yang telah selesai diajarkan yaitu teorema Pythagoras dan Lingkaran. Kemudian wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai data hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa. Angket, soal tes, dan pedoman wawancara yang digunakan telah divalidasi oleh ahli, ahli yang dimaksud adalah dua orang dosen pendidikan matematika Universitas Mataram dan guru matematika SMP Negeri 6 Mataram.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Mataram tahun pelajaran 2020/2021. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas VIII D di SMPN 6 Mataram. Pelaksanaan penelitian diawali dengan pengambilan data dengan menyebarkan angket gaya belajar kepada siswa melalui *google form* kemudian dilanjutkan dengan tes kemampuan pemecahan masalah siswa dan wawancara. Subjek yang diwawancara sebanyak 6 orang siswa dengan rincian 2 siswa dengan gaya belajar visual, 2 siswa dengan gaya belajar auditorial, dan 2 siswa dengan gaya belajar kinestetik. Data yang didapatkan dianalisis dengan teknik analisis model Miller dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pelaksanaan tes, peneliti menganalisis jawaban siswa berdasarkan rubrik penilaian yang telah dibuat untuk setiap tahapan kemampuan pemecahan masalah. Hasil analisis data terhadap hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sehingga diperoleh kategori kemampuan pemecahan masalah matematika sebagai berikut.

Tabel 1 Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa ditinjau dari Gaya belajar

Tahap Pemecahan Masalah	Gaya Belajar						Rata-rata	
	Visual		Auditorial		Kinestetik			
Memahami Masalah	83.33%	Sangat Tinggi	66.67%	Tinggi	83.33%	Sangat Tinggi	77.78%	Tinggi
Membuat Rencana	63.33%	Tinggi	50.00%	Sedang	29.17%	Sangat Rendah	47.50%	Sedang
Melaksanakan Penyelesaian	58.33%	Sedang	56.25%	Sedang	41.67%	Sedang	52.08%	Sedang
Melihat Kembali	36.67%	Rendah	18.75%	Sangat Rendah	12.50%	Sangat Rendah	22.08%	Sangat Rendah
Rata-rata	60.42%	Tinggi	47.92%	Sedang	44.79%	Sedang	49.86%	Sedang

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi dibandingkan gaya belajar auditorial dan kinestetik. Hal ini dapat dilihat dari siswa dengan gaya belajar visual memiliki persentase yang lebih tinggi pada setiap tahapan penyelesaian masalah dibandingkan gaya belajar auditorial dan kinestetik.

3.1 Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dengan Gaya Belajar Visual

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata persentase kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya belajar visual pada tahap memahami masalah adalah 83,33% dengan kategori sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual baik dalam hal memahami masalah pada soal. Hal ini dapat dilihat dari siswa dengan gaya belajar visual dapat menuliskan dan menyebutkan hal yang diketahui serta ditanyakan baik pada cerita ataupun gambar dengan baik. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri gaya belajar visual yaitu teliti terhadap detail, sehingga siswa dengan gaya belajar visual dapat memahami masalah pada soal dengan sangat baik (DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike, 2010).

Pada tahap membuat rencana penyelesaian, rata-rata persentase kemampuan pemecahan masalah siswa adalah 63,33% dengan kategori tinggi, angka ini menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual baik dalam hal membuat rencana penyelesaian soal, sesuai dengan ciri gaya belajar visual yaitu perencanaan dan pengatur yang baik (DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike, 2010). Hal ini dapat dilihat dari jawaban

siswa yang dapat membuat langkah-langkah penyelesaian yang akan digunakan untuk mencari jalan keluar permasalahan.

Pada tahap melaksanakan rencana, siswa dengan gaya belajar visual memiliki rata-rata persentase 58,33%, angka ini menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual cukup baik dalam melaksanakan rencana penyelesaian soal. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa yang sebagian besar dapat melaksanakan penyelesaian sesuai dengan rencana penyelesaian yang telah direncanakan, namun masih kesulitan menemukan jawaban akhir dari soal yang diberikan karena kekeliruan dalam memasukkan angka dan kesulitan dalam mengoperasikan bentuk akar sehingga tidak berhasil menyelesaikan masalahnya. Selain itu, siswa dapat menerapkan materi yang sudah diajarkan untuk menyelesaikan masalah.

Pada tahap memeriksa kembali, siswa dengan gaya belajar visual memiliki rata-rata persentase 36,67%, angka ini menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual masih kurang dalam memeriksa kembali penyelesaian yang diperoleh. Beberapa siswa dapat menuliskan kesimpulan akhir dari penyelesaian dengan benar, namun melakukan pemeriksaan kembali hanya dengan memeriksa ulang jawaban yang ditulis dan kurang teliti dikarenakan siswa tidak dibiasakan untuk melakukan tahap pemeriksaan kembali setelah menyelesaikan soal.

Berdasarkan paparan diatas didapatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya belajar visual adalah berkategori sangat tinggi pada tahap memahami masalah, berkategori tinggi pada tahap membuat rencana penyelesaian, berkategori sedang dalam hal melaksanakan rencana penyelesaian, sedangkan tahap memeriksa kembali masih dalam kategori rendah. Secara keseluruhan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya belajar visual mendapat rata-rata persentase 60,42% dengan kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Agustuti. yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar visual dapat memecahkan masalah dengan baik berdasarkan langkah Polya yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali.

3.2 Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dengan Gaya Belajar Auditorial

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata persentase kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya belajar auditorial pada tahap memahami masalah adalah 66,67%, angka ini menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial baik dalam memahami masalah pada soal yang diberikan. Siswa dengan gaya belajar auditorial dapat menuliskan hal yang diketahui serta ditanyakan dengan baik walaupun beberapa merasa kesulitan untuk menulis sehingga menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan dengan menulis kembali kalimat soal. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri gaya belajar auditorial yaitu merasa kesulitan untuk menulis (DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike, 2010).

Pada tahap membuat rencana, siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki rata-rata persentase 50,00% angka ini menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial cukup baik dalam membuat rencana untuk menyelesaikan soal. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa yang dapat membuat rencana penyelesaian walaupun ada beberapa siswa yang tidak membuat rencana dan langsung mengerjakan soal dengan rumus yang diingatnya ketika belajar. Namun ketika diwawancara siswa dapat menjelaskan rencana penyelesaian soal dengan cukup baik walaupun ada sedikit kekeliruan. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri dari gaya belajar auditorial yaitu merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam berbicara/bercerita (DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike, 2010).

Pada tahap melaksanakan rencana, siswa memiliki rata-rata persentase 56,25%. Angka ini menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial berkategori sedang dalam hal melaksanakan rencana penyelesaian. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa yang mampu menggunakan rumus yang sudah direncanakan pada tahap sebelumnya namun masih kurang mampu menggunakan operasi hitung dan menerapkan konsep atau teori yang sudah diajarkan sehingga hasil yang diperoleh salah. Padahal keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah tidak hanya diukur pada hasil akhir, namun juga dilihat pada proses dalam memperoleh jawaban (Kurniawan, dkk., 2019) .

Pada tahap memeriksa kembali, siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki rata-rata persentase sebesar 18.75%. Angka ini menunjukkan bahwa siswa masih sangat kurang pada tahap memeriksa kembali. Hal ini dikarenakan siswa tidak melakukan pemeriksaan ulang terhadap pekerjaannya yang menyebabkan kesimpulan akhir salah. Selain itu, siswa tidak dibiasakan untuk melakukan tahap pemeriksaan kembali setelah menyelesaikan soal. Siswa juga jarang menuliskan kesimpulan akhir dari jawaban yang diperoleh dan tidak dapat menyebutkan kesimpulan jawaban ketika diwawancara karena tidak dapat menyelesaikan soal dengan benar.

Berdasarkan paparan diatas didapatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya belajar auditorial berkategori tinggi pada tahap memahami masalah, berkategori sedang pada tahap membuat rencana dan melaksanakan rencana, namun kurang pada tahap melihat kembali. Secara keseluruhan siswa dengan gaya belajar auditorial mendapat rata-rata persentase 50,52% dan berada pada kategori sedang. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Agustuti yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial dapat memecahkan masalah dengan baik dan melakukan proses perhitungan dengan cepat dan percaya diri dalam menuliskan dan mengungkapkan hasil jawabannya.

3.3 Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dengan Gaya Belajar Kinestetik

Berdasarkan hasil penelitian, siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki rata-rata persentase kemampuan pemecahan masalah pada tahap memahami masalah sebesar 83,33% dengan kategori sangat tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa siswa dengan gaya

belajar kinestetik sangat baik dalam memahami masalah pada soal. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa yang dapat menuliskan dan menyebutkan hal yang diketahui serta ditanyakan baik pada cerita ataupun gambar walaupun masih terdapat sedikit kekeliruan untuk beberapa soal karena kurang perhatian terhadap hal penting seperti tidak dapat membedakan gambar kolam dan taman pada soal sehingga menyebabkan terjadinya kekeliruan pada tahap selanjutnya. Padahal dalam indikator memahami masalah, siswa harus memperhatikan hal-hal kecil yang penting dalam soal agar tidak terjadi kesalahan pengkonstruksian konsep sehingga dapat menghasilkan jawaban yang tepat (Indarwati, D., Wahyudi, & Ratu, N., 2014).

Pada tahap membuat rencana, siswa memiliki rata-rata persentase sebesar 29,17% dengan kategori rendah. Angka ini menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik masih kurang dalam membuat rencana penyelesaian dalam soal. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa yang masih salah dalam menggunakan rumus. Pemahaman rumus masih kurang karena rumus yang digunakan sudah sesuai dengan materi yang sudah diajarkan, namun terkadang tidak menjabarkan rumus yang sesuai dengan soal. Pemahaman rumus masih kurang sehingga salah memasukkan angka kedalam rumus yang telah direncanakan. Pada tahap membuat rencana, kesalahan dapat terjadi dikarenakan ketidakmampuan siswa dalam mengaitkan informasi satu dengan yang lainnya (Simantupang, dkk., 2020).

Pada tahap melaksanakan rencana, siswa memiliki rata-rata persentase 41,67% dengan kategori sedang. Angka ini menunjukkan bahwa siswa bergaya belajar kinestetik cukup baik dalam melaksanakan rencana penyelesaian soal. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa yang dapat melaksanakan penyelesaian sesuai dengan rencana yang telah dibuat pada tahap sebelumnya, namun dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap soal dan lupa dengan rumus yang akan digunakan sehingga siswa masih melakukan kesalahan. Kesalahan terjadi karena ketidak mampuan siswa untuk membuat rencana sehingga tidak mengerti cara menyelesaikan masalah dan terjadi kesalahan perhitungan pada proses penyelesaian (Simantupang, dkk., 2020).

Pada tahap melihat kembali, siswa memiliki rata-rata persentase 12,50% dengan kategori sangat rendah. Angka ini menunjukkan bahwa siswa bergaya belajar kinestetik kurang pada tahap melihat kembali . Hal ini dapat dilihat dari jawban siswa yang salah dalam menuliskan kesimpulan akhir dari yang ditanyakan, bahkan ada yang tidak menuliskan sama sekali kesimpulan dari jawabannya serta tidak melakukan pemeriksaan kembali dikarenakan siswa tidak dibiasakan untuk melakukan tahap pemeriksaan kembali setelah menyelesaikan soal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria dkk (Fitria, dkk., 2014) dimana tahap memeriksa kembali memiliki persentase terendah.

Berdasarkan paparan diatas didapatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya belajar kinestetik berkategori sangat tinggi pada tahap memahami masalah, berkategori sedang pada tahap melaksanakan penyelesaian dan sangat rendah pada tahap merencanakan rencana penyelesaian dan melihat kembali. Secara keseluruhan siswa dengan gaya belajar kinestetik mendapat rata-rata persentase 49,86% dan berada pada kategori sedang.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan mengacu pada tujuan penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VIII SMPN 6 Mataram tahun ajaran 2020/2021, sebagai berikut.

Kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya belajar visual adalah mampu dengan baik memahami masalah dengan membedakan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal, merancang dan memilih strategi penyelesaian, dan menyelesaikan soal sesuai dengan rencana penyelesaian yang telah di rencanakan sebelumnya, namun masih rendah pada tahap memeriksa kembali penyelesaian, memperoleh persentase sebesar 60,42% dan masuk dalam kategori tinggi.

Kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya belajar auditorial adalah mampu dengan baik memahami soal/masalah dengan membedakan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal, cukup mampu merancang dan memilih strategi penyelesaian, dan menyelesaikan soal sesuai dengan rencana penyelesaian yang telah di rencanakan sebelumnya, namun masih rendah pada tahap memeriksa kembali, memperoleh persentase sebesar 50,52% dan masuk dalam kategori sedang.

Kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya belajar kinesretik adalah mampu dengan baik memahami soal/masalah dengan membedakan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal, namun masih kurang dalam merancang dan memilih strategi penyelesaian, melaksanakan penyelesaian dan memeriksa kembali penyelesaian, memperoleh persentase sebesar 44,79% dan masuk dalam kategori sedang.

Dari ketiga gaya belajar, siswa dengan gaya belajar visual memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi dibandingkan gaya belajar auditorial dan kinestetik. Hal ini dapat dilihat dari siswa dengan gaya belajar visual memiliki persentase yang lebih tinggi pada setiap tahapan penyelesaian masalah dibandingkan gaya belajar auditorial dan kinestetik.

5. REFERENSI

- DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 2010. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Fitrah, Muh., & Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Fitria, dkk. 2014. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Dengan Materi Segitiga Dan Segiempat. *Edumatica*, 8(1).
- Indarwati, D., Wahyudi, & Ratu, N. 2014. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan Problem Based Learning Untuk Siswa Kelas V SD. *Satya Widya*, 30(1), 17-27.
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014*: Kemendikbud.
- Kurniawan, dkk. 2019. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Berbantuan Soal Ontekstual Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(2), 271-282.
- NCTM. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. USA: NCTM.
- Polya, G. 1973. *How to Solve It*. New Jersey: Princeton University Press.
- Priyatna, Andri. 2013. *Pahami Gaya Belajar Anak Memaksimalkan Potensi Anak dengan Modifikasi Gaya Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Richardo, dkk. 2014. Tingkat Kreativitas Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Divergen Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(2), 141-151.
- Simantupang, dkk. 2020. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Efficacy Siswa Pada Pembelajaran Problem Based Learning. *PARADIGMA Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 29-39.
- Yayuk, Ekowati, Suwandayani, & Ulum. 2018. *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Malang: UMM Press.